



Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester secara Daring sebagai Pondasi Perkuliahan di Era Digital

Ngatmini^{a,1}, Siti Fatimah^{b,2*}, Suyitno^{c,3}, Suyoto^{d,4}, Siswanto^{e,5}

a, b, c, d, e Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang;
¹ngatmini@upgris.ac.id; ²sitifatimah@upgris.ac.id; ³suyitno@upgris.ac.id; ⁴suyoto@upgris.ac.id; ⁵siswantophm57@gmail.com

*Penulis Korespondensi

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received : Agustus 2021
Revised : September 2021
Accepted : September 2021

Keywords

silabus
rencana pembelajaran semester
daring
luring
era digital

Syllabus and lesson plan is the foundation of curriculum applied by lecturers in organizing a course. All this time, these two items have not been arranged synchronously yet following the standards set by the university. This descriptive qualitative research aims to reveal the asynchrony between syllabus and lesson plan arranged by the lecturer and its solution. Based on the research, there are several asynchronies. Those are the distinction of the subject course being taught and applied in the syllabus and lesson plan, the incompleteness or incompatibility of lesson plans for remote learning (such as the description of *MK*, *CPL*, *CPMK*, study material, assessment techniques, and references), the discrepancy between the material's overview and course descriptions, the asynchrony of Bloom's cognitive domain in *CPMK* and sub-*CPMK*, and the asynchrony between the study material and course description. By result of the research, it can be concluded that the syllabus and lesson plan should be revised in accordance with the standard mentioned and link with remote learning by applying the existed platforms in this digital era.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Silabus merupakan bagian komponen kurikulum untuk dijadikan dasar penyusunan dan pemilihan perangkat pembelajaran lainnya seperti rencana pembelajaran, materi ajar, media pembelajaran dan sebagainya. Sementara rencana pembelajaran semester berisi rencana pembelajaran yang dijadikan panduan oleh dosen dan mahasiswa yang digunakan untuk perkuliahan yang dilakukan selama satu semester guna mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan di program studi. Silabus dan rencana pembelajaran semester (RPS) dikatakan sebagai fondasi kurikulum yang digunakan oleh dosen untuk mengadakan perkuliahan. Selama ini, ternyata keduanya belum disusun sesuai dengan standard yang ditentukan oleh perguruan tinggi. Dosen Menyusun silabus dna RPS tanpa direview oleh tim penilai yang dibentuk khusus untuk melakukan evaluasi agar diperoleh silabus dan RPS yang layak dan sesuai standard dan dapat dijadikan dasar pelaksanaan perkuliahan, terutama di era digital.

Dengan demikian, diperlukan silabus dan RPS yang tidak hanya digunakan pada perkuliahan luring (tatap muka/luar jaringan) tetapi juga daring (dalam jaringan) di era digital. Era digital dalam hal ini yang dimaksud merupakan suatu masa digunakannya teknologi modern terutama di bidang informasi untuk mempermudah semua kegiatan berkomunikasi supaya menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien, khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan tinggi di Indonesia pun

mengalami perkembangan dan perubahan serta tidak luput dari pengaruh digitalisasi teknologi modern. Kurikulum perguruan tinggi dialihkan pada kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM) yang digagas oleh Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia.

Landasan hukum MBKM antara lain a) UU 2003 No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (1), b) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi (2), c) Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (3), d) Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012 tentang KKNI (4), e) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (5), f) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (6), g) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020 (7), h) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019, tentang Musyawarah Desa (8), i) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (9), dan j) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa (10).

Landasan hukum tersebut diimplementasikan ke dalam kurikulum MBKM karena ada kaitan antara kegiatan civitas akademika dengan kegiatan masyarakat desa. Hal ini diwujudkan dalam kemerdekaan mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang kegiatannya di luar program studi dan di luar kampus selama tiga atau empat semester yang bersinggungan langsung dengan masyarakat terutama di desa (6-10). Tentu saja, pelaksanaan kurikulum yang digunakan tidak dapat dilepaskan dengan kemajuan teknologi di era digital. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian penyusunan silabus dan RPS berdasarkan standardisasi MBKM yang mengacu pada landasan hukum tersebut. Dengan demikian, mutlak disusun silabus dan RPS yang dapat digunakan baik untuk pembelajaran luring maupun daring,

2. Metodologi

Digunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Berkaitan dengan data yang dihimpun, digunakan teknik kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (11) (p. 3). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dokumen (*content analysis*) (12).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Silabus dan RPS yang disusun oleh dosen masih terdapat ketidaksesuaian dengan standard yang ditetapkan oleh pihak program studi. Silabus dan RPS yang disusun harus memenuhi beberapa aspek, yaitu a) kesesuaian nama mata kuliah dengan nomenklatur mata kuliah yang ditetapkan di program studi (prodi), b) kesesuaian nama mata kuliah dengan deskripsi mata kuliah, c) kesesuaian deskripsi mata kuliah dengan bahan kajian, d) kesesuaian bahan kajian dengan referensi yang digunakan, e) kesesuaian mata kuliah dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL) prodi, capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), dan Sub-capaian pembelajaran mata kuliah (Sub-CPMK), d) kesesuaian strategi pembelajaran, e) kesesuaian media pembelajaran, f) kesesuaian alokasi waktu, g) kesesuaian teknik asesmen, h) kesesuaian format atau sistematika yang ditetapkan prodi, dan i) ketepatan dan kemutakhiran referensi.

Terdapat 24 silabus dan RPS dari 24 mata kuliah yang disusun oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, 17 nama mata

kuliah yang terdapat pada silabus dan RPS sesuai dengan nomenklatur mata kuliah yang ditetapkan di prodi. Sementara itu, 7 nama mata kuliah yang terdapat pada silabus dan RPS tidak sesuai dengan nomenklatur mata kuliah yang ditetapkan di prodi (kajian puisi dengan puisi; seminar sastra dengan metode penelitian sastra; prosa fiksi dengan penulisan kreatif; drama dengan pementasan drama; drama dengan drama sinema; drama dengan penulisan naskah drama; dan drama dengan kajian drama).

Deskripsi mata kuliah yang terdapat pada 20 silabus dan RPS sesuai dengan nama mata kuliah yang ditetapkan prodi. Terdapat 4 nama mata kuliah yang tidak sesuai dengan deskripsi mata kuliah. Hal ini tentu berpengaruh pada 4 deskripsi mata kuliah yang tidak sesuai dengan bahan-bahan kajian yang dirumuskan, sedangkan 20 deskripsi mata kuliah sesuai dengan rumusan bahan kajian yang dituangkan ke dalam silabus dan RPS.

Referensi yang digunakan pada 24 mata kuliah ternyata masih lebih dari 10 tahun terakhir. Ditemukan referensi tahun 1978, 1986, dan 1992. Hal ini merupakan petunjuk bahwa referensi yang digunakan tidak mutakhir karena lebih dari 40 tahun (era 70-an, 80-an, 90-an, 2000-an, dan 2010-an). Ditemukan pula bahwa penyusunan rumusan bahan kajian yang dicantumkan dalam RPS didasarkan pada ketidaksesuaian dengan referensi yang digunakan. Dapat dicontohkan pada mata kuliah drama sinema yang referensinya masih dengan referensi lama tentang drama, bukan sinema, sinematografi, atau kajian sinema.

Tidak hanya itu, yang paling mendasar adalah *breakdown* CPL prodi ke CPMK dan Sub-CPMK tampak tidak sesuai dalam silabus dan RPS yang disusun. Kompetensi sikap, kompetensi keterampilan umum, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi pendukung pada tiap profil lulusan tidak sesuai dimasukkan dan juga tampak pada ketidaksesuaian kode-kode kompetensi yang digunakan pada RPS. Ketidaksesuaian ini juga terlihat dari strategi pembelajaran yang dipilih, tidak disesuaikan dengan pembelajaran luring dan daring yang dipilih, disarankan, dan ditetapkan prodi untuk *blended learning*.

Media pembelajaran yang dicantumkan pada silabus dan RPS yang disusun masih (hanya) PPT. Sementara itu, menggunakan zoom meeting, google meeting, SPADA, SIP, Kahoot, Quizy, dan sejenisnya menjadi sebuah kewajaran digunakan pada pembelajaran luring dan daring dengan *blended learning* di era digital. Namun, jenis media tersebut hanya ditemukan pada 8 silabus dan RPS, sedangkan 16 silabus dan RPS jenis media pembelajaran tersebut tidak dicantumkan.

Perbedaan yang jelas tampak pada alokasi waktu pembelajaran daring dibandingkan dengan pembelajaran luring. Pada pembelajaran luring, hampir 100% tatap muka, tetapi pada pembelajaran daring, tidak bisa 100% dirancang pertemuan tatap muka meski menggunakan media daring seperti zoom meeting atau google meeting, tetapi perlu dialokasikan waktu untuk belajar mandiri seperti 10 menit menelusuri bahan kajian pendamping, 20 menit melaksanakan evaluasi melalui google form, dan sebagainya. Hal ini dilakukan supaya terhindar dari kebosanan karena faktor pembelajaran yang monoton.

Kekeliruan yang seragam tampak pada teknik asesmen yang terdapat pada silabus dan RPS semua mata kuliah. Digunakannya pretes dicantumkan pada keseluruhan proses perkuliahan selama 16 pertemuan. Seluruh pertemuan tidak selalu dan tidak harus dilakukan pretes, hal ini akan berdampak pada ketidakwajaran teknik asesmen yang digunakan.

Tidak hanya itu, paling mendasar adalah format atau sistematika yang digunakan dosen dalam penyusunan silabus dan RPS ternyata tidak sesuai dengan format atau sistematika yang diterapkan prodi. Hal ini dapat dijadikan indikasi plagiarisme karena terkesan hanya *copy-paste* dari silabus dan RPS milik dosen atau lembaga pendidikan lain yang sudah ada, karena juga ditemukan ketidaksesuaian antara nama prodi dan nama mata kuliah (misal prodi Pendidikan Anak Usia Dini dan nama mata kuliah Perkembangan Anak Usia Dini). Di samping itu, format atau sistematika yang berbeda merupakan ketidaksesuaian atau bahkan bisa dikatakan sebagai kesalahan yang sangat mencolok. Dengan demikian, diperlukan revisi supaya silabus dan RPS yang disusun oleh dosen sesuai dengan standard atau kriteria yang diterapkan prodi.

3.2. Pembahasan

Silabus dan RPS yang telah disusun oleh para dosen masih harus disesuaikan dengan standard pembelajaran di era digital, terutama kurikulum MBKM yang digencarkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Silabus dan juga RPS yang belum sesuai dengan standard tersebut mutlak direvisi. Perguruan tinggi wajib membentuk tim penilai bidang kurikulum terutama asesmen silabus dan RPS di samping perangkat pembelajaran lainnya untuk dapat dijadikan dasar pelaksanaan perkuliahan. Penilaian yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan penilaian yang dilakukan dengan silabus dan RPS menggunakan kurikulum sebelumnya, seperti halnya penelitian yang dilakukan Setiadi terkait *Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013* (13). Hal itu dapat dilakukan mulai dari tingkat prodi, fakultas, hingga universitas. Silabus dan RPS yang tepat dan sesuai standard kurikulum (yang tengah diterapkan) dapat dijadikan pedoman, baik perkuliahan secara luring maupun daring sehingga dapat tercapai CPL prodi.

Dewasa ini, karena terdampak pandemi, dunia pendidikan harus disesuaikan dengan bentuk pembelajaran daring berbasis digital di semua aspek pendidikan. Penelitian serupa yang pernah dilakukan terkait hal tersebut adalah a) *Inovasi Pembelajaran Di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial* (14), b) *Perspektif Kurikulum IPS Sekolah Dasar Era Digital* (15), c) *Strategi Pembelajaran Era Digital* (16), d) *Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Bermuatan Literasi Era Digital untuk Pembelajaran Siswa SMP Kelas VIII* (17), e) *Blogfolios dalam Blended Learning sebagai Sarana dalam Pengembangan Kemampuan Pemrosesan Informasi Mahasiswa di Era Digital pada Program Studi Teknologi FIP UNP* (18), f) *Analisis Kebutuhan Pengembangan Strategi Pembelajaran Fisika Berbasis STEM di Era Digital Mengakomodasi Ragam Gaya Belajar dan Pengetahuan Awal* (19), dan g) *Pendidikan Nilai Kebhinekaan pada Kalangan Mahasiswa di Era Digital* (20). Selain itu, dapat menggunakan *Pengembangan Model Asesmen Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa* sebagai pedoman melakukan asesmen (21).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian *Silabus Dan Rencana Pembelajaran Semester Secara Daring sebagai Fondasi Perkuliahan di Era Digital* belum pernah dilakukan, khususnya di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, perlu dilakukan pula pemilihan teknik asesmen yang tepat dengan silabus dan RPS untuk pembelajaran daring di era digital yang dihasilkan oleh dosen. Dapat diperiksa penelitian serupa di antaranya adalah a) *Evaluasi Formatif Bahan Ajar Mata Kuliah Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD 4306)* (22), b) *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya* (23), c) *Profil Assesmen Autentik pada Guru-Guru di SMP Negeri Se-Kota Mataram* (24), d) *Practicality Assessment of Student Worksheets for SMP Physics Learning on the Traditional Culture-Based Equipment* (25), dan *Analisis Kritisal Bahan Ajar Pengantar Akuntansi (EKMA4115) Menggunakan Evaluasi Formatif* (26).

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait asesmen tidak berkaitan dengan teknik asesmen yang digunakan di perguruan tinggi, terkhusus mata kuliah-mata kuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan kata lain, hal ini merupakan peluang dilakukannya penelitian di bidang pengembangan teknik asesmen yang tepat dan komprehensif di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak hanya itu, perangkat pembelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi pada era digital pun penting dirancang.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait hal tersebut antara lain a) *Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (27), b) *Pengembangan Model Pembelajaran Rissca dalam Perkuliahan Kajian Kurikulum Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Lesson Study* (15), c) *Pengembangan Modul Keanekaragaman Kupu-Kupu Klasifikasi Makhluk Hidup di SMP/MTs.* (28), dan *Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru yang Profesional* (29). Sementara itu, melalui penelitian terkait silabus dan RPS secara daring sebagai fondasi perkuliahan di era digital pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih terdapat celah untuk dapat dilakukan penelitian lanjutan, terutama penelitian tentang dengan penyusunan perangkat pembelajarannya. Jelas dapat dilihat bahwa perangkat

pembelajaran secara daring di era digital perlu mendapatkan perhatian untuk dirancang dan dikembangkan, melalui penelitian-penelitian pengembangan bahan/materi ajar, model pembelajaran, media pembelajaran, termasuk penelitian tentang pengembangan silabus dan RPS, khususnya yang ada pada bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis, para dosen telah menyusun RPS dan silabus tetapi belum sesuai dengan standard yang ditentukan prodi. Oleh karena itu, silabus dan RPS perlu direvisi. Selanjutnya, silabus dan RPS hasil revisi dapat dijadikan pondasi dan dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan proses perkuliahan sehingga dapat diwujudkan capaian pembelajaran. Tidak hanya itu, di masa mendatang perlu juga dilakukan penelitian terkait revitalisasi silabus dan RPS sesuai dengan kurikulum yang diterapkan (misalnya kurikulum MBKM).

Persantunan

Terima kasih kepada pihak LPPM Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan dana untuk melaksanakan penelitian sejak awal hingga penelitian berakhir. Dana yang diberikan ketua LPPM digunakan untuk menyelesaikan penelitian, menyusun laporan, dan melakukan publikasi ilmiah. Terima kasih pula kepada reviewer dan administrator penelitian LPPM Universitas PGRI Semarang yang telah melakukan review dan membantu di bidang administrasi tim peneliti sejak penyusunan proposal, penyusunan laporan, dan publikasi ilmiah hasil penelitian.

REFERENSI

1. Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 20 Indonesia; 2003. <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>
2. Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. 12 Indonesia; 2012. Diakses dari http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/17624/UU0122012_Full.pdf
3. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi. 4 Indonesia; 2014. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5441/pp-no-4-tahun-2014>
4. Presiden Republik Indonesia. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). 8 Indonesia; 2012 p. 1-5. Diakses dari website dengan alamat URL http://kkni.kemdikbud.go.id/asset/pdf/perpres_no_8_tahun_2012_ttg_kkni.pdf
5. Mendikbud RI. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 3 Indonesia; 2020 p. 1-76. Diakses dari website dengan alamat URL <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/2020/01/29/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-republik-indonesia-nomor-3-tahun-2020-tentang-standar-nasional-pendidikan-tinggi/>
6. Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. 6 2014. https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_6.pdf
7. Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan TRI. Permendes No 11 tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020. 11 Indonesia; 2019. Diakses dari

- <https://pusdatin.kemensos.go.id/uploads/topics/15686083999585.pdf>
8. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan TRI. Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 16 tahun 2019 tentang Musyawarah Desa. 16 Indonesia; 2019 p. 1–45. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/150752/permendes-pdtt-no-16-tahun-2019>
 9. Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan TRI. Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. 17 Indonesia; 2019. Diakses dari http://jdih.kemendes.go.id/katalog/peraturan_menteri_desa_pembangunan_daerah_tertinggal_dan_transmigrasi_nomor_17_tahun_2019
 10. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan TRI. Permendes PDTT no 18. 18 Indonesia; 2019 p. 1–30. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/150754/permendes-pdtt-no-18-tahun-2019>
 11. Moleong LJ. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset; 2002.
 12. Bunain B. Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo; 2003.
 13. Setiadi H. Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. 2016;20(2):166–78. Diakses dari jurnal UNY dengan alamat URL <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/7173/8446>
 14. Harsanto B. Inovasi Pembelajaran Di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial. Bandung: UNPAD Press; 2014. 2 p. Diakses dari alamat URL <https://books.google.co.id/books?id=u73cDgAAQBAJ&pg=PA3&dq=definisi+internet&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjDw5qRypDiAhXEFsSKHfUwD4YQ6AEIMjAC#v=onepage&q=definisi+internet&f=false>
 15. Rina Rosdiana, Siti Chodijah, Tri Mahajani S. Pengembangan Model Pembelajaran Rissca dalam Perkuliahan Kajian Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Lesson Study. Jurnal Pendidikan Indonesia. 2018;4(4):334–41. Diakses dari jurnal dengan alamat URL <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/12137/8649>
 16. Azis TN. Strategi Pembelajaran Era Digital. Annu Conference Islam Education Social Sains (ACIEDSS 2019). 2019;1(2):308–18. Diakses dari prosiding seminar dengan alamat URL <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/512/459>
 17. Asrizal A, Festiyed F, Sumarmin R. Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Bermuatan Literasi Era Digital untuk Pembelajaran Siswa SMP Kelas VIII. Jurnal Eksakta Pendidikan. 2017;1(1):1–8. Diakses dari website dengan alamat URL <http://jep.ppj.unp.ac.id/index.php/jep/article/view/27/4>
 18. Ulfa Rahmi, Syafril A. Blogfolios dalam Blended Learning sebagai Sarana dalam Pengembangan Kemampuan Pemrosesan Informasi Mahasiswa di Era Digital pada Program Studi Teknologi FIP UNP. Vol. 1, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Padang; 2017. Diakses dari <http://repository.unp.ac.id/15860/>
 19. Viyanti, Agus Suyatna ALN. Analisis Kebutuhan Pengembangan Strategi Pembelajaran Fisika Berbasis STEM di Era Digital Mengakomodasi Ragam Gaya Belajar dan Pengetahuan Awal. Radiasi Jurnal Pendidikan Fisika. 2021;14(1):1–10. Diakses dari jurnal dengan alamat URL <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/view/313/825>
 20. Haryono B. Pendidikan Nilai Kebhinekaan pada Kalangan Mahasiswa di Era Digital. Konferensi NasionL Sosiologi VII Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia. 2018;1(1):330–46. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/63543/Pendidikan-Nilai-Kebhinekaan-pada-Kalangan-Mahasiswa-Di-Era-Digital>
 21. Nurgiyantoro B, Yogyakarta FKK. Pengembangan Model Asesmen Otentik Dalam

- Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 2009;3(3):224–37. Diakses dari https://eprints.uny.ac.id/1551/1/02Artikel_CP_Burhan_EDIT.pdf
22. Yusrafiddin. Evaluasi Formatif Bahan Ajar Mata Kuliah Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD 4306). Universitas Terbuka; 2012. Diakses dari http://repository.ut.ac.id/5538/1/2012_8.pdf
 23. Sulastriningsih D. Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya. Makassar: Badan Penerbit UNM; 2017.
 24. Lestari N, Mertha IW, Kusmiyati K. Profil Assesmen Autentik pada Guru-Guru di SMP Negeri Se-Kota Mataram. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 2019;5(1). Diakses dari <http://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/186/pdf>
 25. Fakhruddin Z FZ, Halim L, Meerah TSM. Practicality Assessment of Student Worksheets for SMP Physics Learning on the Traditional Culture-Based Equipment. *Journal Education Science*. 2017;1(1):69. <https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/4431>
 26. Hadiwidjaja RMDRD. Analisis Kritisal Bahan Ajar Pengantar Akuntansi (EKMA4115) Menggunakan Evaluasi Formatif. Universitas Terbuka; 2014. Diakses dari <http://repository.ut.ac.id/5522/>
 27. Ariyana. Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. 2019;55–63. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10276>
 28. Ariani N, Sulistiyowati E. Pengembangan Modul Keanekaragaman Kupu-Kupu Klasifikasi Makhluk Hidup di SMP/MTs. *Prosiding Symbion (Symposium Biology Education*. 2016;21–8. Diakses dari http://symbion.pbio.uad.ac.id/prosiding/prosiding/ID_273_NurulAriani_revisi_Hal_21-28.pdf
 29. Sagala HS. Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru yang Profesional. *J Tabularasa Pps Unimed*. 2013;5(1):11–22. Diakses dari <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/714>